

Pesan Cinta dari Surau

<"xml encoding="UTF-8">

Malam itu, di sebuah surau, di desa terpencil yang jauh dari ingar-bingar kota, terlihat sekelompok orang tengah melantunkan salawat kepada Nabi Muhammad sambil diringi alat musik hadra. Dengan raut muka sumringah, mereka terlihat khusyuk bersalawat bersama-sama. Suaranya menggema, menggetarkan dinding surau

Di antara mereka, ada dua orang pemuda yang sama-sama mengenakan sarung, ditambah baju koko putih yang membalut tubuhnya dan songkok nasional warna hitam pekat yang tertancap di kepalanya

Sebut saja, dua pemuda itu bernama Khadir dan Malik. Mereka adalah pemuda yang sering kali menghabiskan waktunya di surau, di luar kesibukannya sebagai seorang pelajar SMA dan juga sibuk membantu orang tuanya di sawah

Keduanya memang bukan saudara sebapak dan seibu, hanya teman biasa, tapi hubungan keduanya sangat karib, layaknya saudara kandung. Biasanya, mereka menghabiskan waktunya di surau untuk membaca al-quran, salat berjamaah, atau sekedar berdiskusi dengan seorang kyai mengenai agama Islam

Di malam itu, bersama dengan masyarakat lainnya, baik lelaki maupun perempuan, mereka berdua ikut hadir di acara maulid nabi, di sebuah surau satu-satunya yang ada di kampungnya, sebagai bentuk penghormatan mereka atas kelahiran manusia termulia, Nabi Muhammad

Setelah acara maulid selesai, mereka menyantap nasi dan beragam makanan lainnya yang telah disediakan panitia. Mereka begitu menikmati, tak terkecuali Malik dan Khadir juga sama-sama menikmati santap malamnya sampai tandas. Bagi mereka, kesempatan bisa memperingati kelahiran Nabi Muhammad adalah anugerah yang luar biasa sepanjang hidupnya

Sebab, bagaimanapun, mereka bisa memeluk Islam berkat dakwahnya. Maka, setidaknya, hadirnya mereka di majelis maulid itu, tak lain sebagai bentuk apresiasi kepada Sang Nabi, sungguhpun itu tak sebanding dengan apa yang telah dilakukan oleh sang nabi semasa

.hidupnya kala itu

Satu demi satu para jamaah di surau itu pulang ke rumah masing-masing, tak terkecuali Malik dan Khadir yang masih terlibat dalam keseruan obrolan dengan seorang Kyai, bernama Kyai Adam

Menurut pak Kyai, apa sih yang semestinya dilakukan orang-orang yang mengaku sebagai "umat Rasulullah?" tanya Malik di sela-sela obrolan dengan Kyai Adam. Sebelum menanggapi pertanyaan Malik, ia sejenak menghirup napas, kemudian ia buang pelan-pelan

Sebagai pengikut hendaknya meniru apa yang dilakukan yang diikuti...." Belum sempat menjawab dengan sempurna, sekonyong-konyong Malik memotongnya

"?Contohnya seperti apa, Pak Kyai"

Ya Mbok sabar to, Lik. Lha wong belum selesai ngasi jawaban, kok malah dipotong." Sontoloyo!" Kyai Adam dengan gayanya yang humoris itu, sedikit geram dengan tingkah Malik yang tak sabaran saat menunggu jawaban

Maaf Pak yai," ujar Malik. Sementara, Khadir yang ada di sampingnya diam-diam ikut" cengengesan, menyaksikan Malik yang kena semprot Kyai Adam

Contohnya, Nabi Muhammad itu kan, selain terkenal alim, beliau juga dikenal sebagai satu- "satunya hamba Allah yang punya akhlak yang luar biasa agung. Maka, meniru akhlaknya adalah pekerjaan yang mesti kita lakukan, Lik. Paham Kon?" tegasnya dengan logat Jawa yang .tampak medok

.Paham Pak kyai," Timpalnya agak sedikit mengangkat intonasi suara tinggi"

Mudahnya begini, kalau memang nggak bisa meniru akhlak-akhlak nabi secara keseluruhan," minimal kita jangan pernah menciptakan kegaduhan di sekitar kita. Kita tebar cinta di sekitar kita. Kita hilangkan rasa benci di dalam lubuk hati kita kepada siapapun. Bukankah Nabi Muhammad dulu selalu menyebarkan kasih sayang di sekitarnya?" tegas Kyai Adam dengan .suara yang meletup-letup

Mantul, Pak Kyai!" kata Malik sambil mengacungi kedua ibu jari tangannya di depan wajah" .Kyai Adam

Mantul? Emangnya bola apa pakai mantul-mantul segala?" Kyai Adam tampak mengernyitkan dahi, sepertinya agak sedikit kebingungan dengan uangkapan mantul, padahal itu adalah kata singkatan: mantap betul

Oalah, Pak Kyai ini tampaknya ketinggalan zaman. Mantul itu singkatan dari mantup betul," .Pak Kyai," celetuk Malik yang akhirnya disambut dengan gelak tawa tanpa henti

Dasar anak zaman sekarang, ono-ono wae!" seloroh Kyai Adam diiringi gelengkan kepalanya" .dengan mulut yang masih sibuk tertawa